

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dimasa kini, sudah banyak kasus dan praktik yang terkait dengan kecurangan (*fraud*), tidak terkecuali dalam proses penyusunan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh pihak-pihak yang dilatarbelakangi oleh kepentingan terhadap keuangan perusahaan. Salah satu kecurangan yang dilakukan manajemen perusahaan dengan memanipulasi laporan keuangan. *Fraud* terjadi karena lemahnya *internal control* terhadap sumber daya manusia disuatu perusahaan. Tindakan *fraud* dalam perusahaan dapat terjadi karena tuntutan dari perusahaan untuk menghasilkan laporan keuangan yang baik, sehingga calon investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan.

Kecurangan adalah tindakan yang bersifat umum dan memiliki banyak makna yang terjadi karena kecerdikan seseorang yang ditujukan untuk mendapatkan keuntungan dengan penyajian yang salah (Albrecht et al.,2011).

Berkaitan dengan pelaporan keuangan, kecurangan diartikan sebagai tindakan yang sengaja dilakukan yang mengakibatkan salah saji materiil dalam pelaporan keuangan (Generally Accepted Auditing Standard (GAAS), Suprajadi (2009).

Dari definisi diatas, maka *fraud* merupakan bentuk kecurangan yang dilakukan *middle management* dengan kesengajaan saat ada kesempatan untuk memperoleh keuntungan privat yang membawa dampak buruk pada perusahaan.

Salah satu praktik kecurangan yang terjadi di Indonesia pada PT Perusahaan Gas Negara Tbk, yang tidak melakukan keterbukaan informasi yang seharusnya diumumkan kepada publik dan pemegang saham tertentu pada tanggal 13 Maret 2007. PT. Aneka Tambang Tbk, tentang laporan keuangan konsolidasi dan mendapatkan sanksi pada 7 Juli 2011. PT Kimia melakukan kecurangan dengan menggelembungkan laba bersih pada laporan keuangan sebesar Rp. 36.000.000, - (seharusnya Rp. 99.600.000, - ditulis Rp. 132.000.000, -). Hal tersebut menjadikan harga saham turun drastis karena kesalahan tersebut terungkap pada publik (Jefry et al., 2014). Munculnya kasus tersebut berdampak pada turunnya kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan yang diterbitkan oleh manajemen. Semua kasus tersebut terjadi karena adanya permainan orang dalam yang memiliki kekuasaan dan penyalahgunaan wewenang. Menurut SAS 99 (AU 316) ada tiga kondisi kecurangan (*fraud*) yang berasal dari pelaporan keuangan yang curang dan penyalahgunaan aktiva, ketiga kondisi ini disebut segitiga *fraud (fraud triangle)* yang terdiri dari tekanan/motif, kesempatan dan sikap/rasionalisasi. Namun, timbulnya *fraudulent financial statement* disebabkan karena adanya salah saji dalam laporan keuangan. Salah saji ini disebabkan dua hal yaitu kesalahan (*error*) dan penipuan (*fraud*). *Error* merupakan kekeliruan yang mengacu pada kesalahan akuntansi yang dilakukan secara tidak sengaja yang diakibatkan oleh salah penghitungan matematis, pengukuran ataupun salah interpretasi standar akuntansi, Miqdad (2008). Sedangkan *fraud* merupakan salah saji yang dilakukan secara sengaja oleh pelakunya. Tindakan ini dilakukan dengan adanya dorongan atau motivasi yang

membuat pihak manajemen dan karyawan perusahaan melakukan tindakan curang dengan tujuan untuk memperoleh manfaat pribadi.

Jensen dan Meckling (1976) memaparkan konsep *agency theory* merupakan hubungan atau kontrak antara principal dan agen. Masalah terjadinya kecurangan ini karena kurangnya pengawasan dari seorang pemilik perusahaan dan pihak yang memiliki kepentingan dalam informasi yang akan disampaikan perusahaan kepada pemakai untuk mengambil keputusan. Teori *agency* mendukung terjadinya kecurangan dalam perusahaan, karena principal memberikan semua kekuasaan kepada agen untuk menjalankan perusahaan. Sedangkan kepentingan yang dimiliki principal dengan agen berbeda-beda. Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Menurut Scott (2015), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Terlepas apakah laporan keuangan mengandung unsur kecurangan atau tidak, laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau selama jangka waktu tertentu. Auditor perlu melakukan suatu tindakan untuk mendeteksi dan mencegah terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan, sebaiknya auditor perlu memahami kecurangan dan jenis-jenis kecurangan yang mungkin terjadi dalam perusahaan. Rasio-rasio *finansial* cara yang paling mudah digunakan untuk mendeteksi kecurangan

(*fraud*). Selain jelas alat ukur dan cara pengukurannya, rasio finansial menganalisis dari angka-angka yang tersusun di laporan keuangan yang telah dipublikasi ke masyarakat dan pengguna laporan keuangan. Ini memudahkan untuk mengolah data dan melakukan penelitian yang lebih dalam untuk mendeteksi suatu perusahaan melakukan kecurangan (*fraud*) atau tidak tanpa harus mengetahui sistem yang sedang berjalan di suatu perusahaan.

Secara garis besar rasio-rasio finansial terbagi menjadi empat bagian yaitu *likuiditas ratio*, *leverage ratio*, *profitability ratio*, *activity ratio*, *market ratio*. *Liquidity* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya (Sartono, 2008). Menurut Kreutzfeldt dan Wallace (1986) menyatakan bahwa perusahaan dengan masalah likuiditas, secara signifikan mempunyai kesalahan yang besar dalam laporan keuangan daripada perusahaan yang tidak menghadapi masalah likuiditas. Perusahaan dengan kondisi tingkat likuiditasnya yang lebih rendah dapat memotivasi pihak manajemen untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Yudhanti & Suryandari (2016), yang menyatakan likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Ansar (2012), Haqqi (2015), Widyanti & Nuryatno (2018), dan Ansori & Fajri (2018) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan yang artinya rasio likuiditas tidak dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* laporan keuangan.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas,

modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya (Harahap, 2008). Pada penelitian Ansar (2012), Fimanaya & Syafruddin (2014), Yudhanti & Suryandari (2016), dan Widyanti & Nuryatno (2018) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Hasil ini didukung pernyataan Summers & Sweney (1998) dan Persons (1995), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profit yang rendah juga andil memberi dorongan bagi manajemen dalam pengungkapan lebih saji revenues atau kurang saji expenses. Hal tersebut bertentangan dengan hasil penelitian Dalnial et al. (2014), Iswati (2017), dan Ansori & Fajri (2018) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

*Financial Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Persons (1995) menyatakan bahwa *leverage* yang lebih besar dapat dikaitkan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan pelanggaran pada perjanjian kredit dan kemampuan yang lebih rendah untuk memperoleh tambahan modal melalui pinjaman. Penelitian Anisa & Prastiwi (2012), Tiffani & Marfuah (2015), Listyawati (2016), dan Sari (2016) menemukan pengaruh yang signifikan positif dari rasio *leverage* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sejalan dengan penelitian dari Zainudin & Hashim (2016) yang menyatakan bahwa *leverage* dengan proksi *total debt to total assets* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Semakin tingginya *leverage* dapat dijadikan alasan perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial reporting* sebagai kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan (Summers & Sweeney,

1998). Berbeda dengan hasil penelitian Soselisa (2008), Skousen, et al. (2009), Ansar (2012), Fimanaya & Syafruddin (2014), dan Iswati (2017), menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

*Capital Turnover* menggambarkan tingkat kemampuan penjualan dibandingkan dengan aset perusahaan. Selain itu *capital turnover* juga mengukur kemampuan manajemen dalam menghadapi persaingan usaha (Persons, 1995). Ketidakmampuan perusahaan untuk bersaing dapat memberikan inisiatif bagi manajer tersebut untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan (Persons, 1995). Hasil penelitian Ansar (2012) menunjukkan bahwa *capital turnover* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap terjadinya kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan publik di Indonesia. Sejalan dengan hasil penelitian dari Persons (1995), Dalnial et al. (2014), dan Widyanti & Nuryatno (2018). Namun, bertentangan dengan hasil Firdaus & Suryandari (2008), Fimanaya & Syafruddin (2014), dan Ansori & Fajri (2018) yang menyatakan *capital turnover* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

Ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan (Ansar, 2012). Penelitian Kathleen (2004) juga menjelaskan tentang ukuran perusahaan (*firm size*) dimana total asset suatu perusahaan di tahun yang akan datang lebih atau kurang dari 30% dari total asset di tahun sebelumnya mengindikasikan terjadinya kecurangan (*fraud*). Sejalan dengan penelitian Feroz et al. (1991) dan Persons (1995) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Soselisa &

Mukhlisin (2008), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *fraud* dalam pelaporan keuangan. Dimana, kecurangan pelaporan keuangan akan semakin besar apabila ukuran perusahaan juga semakin besar. Berbeda dengan penelitian Ansar (2012), Yudhanti & Suryandari (2016), Iswati (2017), dan Ansori & Fajri (2018) menyatakan ukuran perusahaan (*SIZE*) terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya skala perusahaan tidak mendorong pihak manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan

Industri manufaktur merupakan industri yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana lebih dari 40% perusahaan yang terdaftar di BEI. Dengan demikian, industri ini menjadi salah satu pelaku terpenting dalam mendukung perekonomian sebuah negara. Maka dari itu peneliti memilih industri manufaktur sebagai industri yang akan diteliti.

Penelitian ini merupakan pembaruan dari penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel yang akan digunakan. Penelitian ini menguji rasio keuangan sebagai alat untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini juga menambahkan variabel ukuran perusahaan sebagai bentuk pengembangan dari penelitian sebelumnya. Variabel yang akan digunakan merupakan likuiditas, profitabilitas, *financial leverage*, *capital turnover*, dan ukuran perusahaan. Faktor-faktor tersebut masih memiliki ketidakkonsistenan pada hasil penelitian terdahulu. Sehingga hal tersebut menarik untuk dijadikan sebagai variabel dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Rasio-Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2017**”.

### 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada sebagai berikut:

1. Banyaknya kasus kecurangan yang terjadi dan mengalami peningkatan terutama kecurangan pada laporan keuangan.
2. Perlunya melakukan suatu tindakan untuk mendeteksi dan mencegah terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan.
3. Munculnya tindakan kecurangan disebabkan kurang efektifnya pengendalian internal terhadap sumber daya manusia disuatu perusahaan.
4. Tingkat likuiditas yang rendah dapat mendorong manajer untuk melibatkan dirinya dalam suatu kecurangan (*fraud*).
5. Tingkat profit yang rendah memberi dorongan bagi manajemen dalam pengungkapan lebih saji *revenues* atau kurang saji *expenses*.
6. Semakin tingginya *leverage* dapat dijadikan alasan perusahaan untuk melakukan *fraudulent financial reporting* sebagai kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan.
7. Tingkat *capital turnover* yang rendah mendorong manajemen melakukan kecurangan untuk meningkatkan pendapatan.

8. Ukuran perusahaan yang besar akan lebih berpotensi dalam melakukan tindakan kecurangan dibandingkan dengan ukuran perusahaan yang kecil.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas agar ruang lingkup permasalahan yang di teliti terarah, maka penelitian ini dibatasi pada masalah yang menyangkut Analisis Rasio-Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2017.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas yang sudah diuraikan maka masalah utama yang dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah likuiditas memiliki kemampuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan ?
2. Apakah profitabilitas memiliki kemampuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan ?
3. Apakah *leverage* memiliki kemampuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan ?
4. Apakah *capital turnover* memiliki kemampuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan ?
5. Apakah ukuran perusahaan memiliki kemampuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan ?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk:

1. Untuk menguji apakah likuiditas memiliki kemampuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
2. Untuk menguji apakah profitabilitas memiliki kemampuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
3. Untuk menguji apakah *leverage* memiliki kemampuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
4. Untuk menguji apakah *capital turnover* memiliki kemampuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.
5. Untuk menguji apakah ukuran perusahaan memiliki kemampuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini adalah sebuah penelitian yang dilakukan untuk melatih kemampuan yang diinginkan agar dapat memperdalam pengetahuan penulis tentang Kecurangan Laporan Keuangan.

##### **2. Bagi Pembaca dan Peneliti Lain**

Sebagai bahan informasi tambahan bagi pembaca yang ingin lebih mengetahui tentang Kecurangan Laporan Keuangan dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti mengenai Kecurangan Laporan Keuangan.

##### **3. Bagi Universitas Negeri Medan**

Sebagai tambahan literatur kepustakaan dibidang penelitian mengenai Kecurangan Laporan Keuangan.